

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dalam waktu beberapa ratus tahun terakhir ini, perkembangan teknologi, ekonomi, politik telah menciptakan jaring pengaman yang semakin kuat yang memisahkan umat manusia dari garis kemelaratan biologis.¹ Manusia mampu menciptakan daya kreativitas baru khususnya pada bidang teknologi yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Efisiensi teknologi berhasil membebaskan manusia dari kukungan mitos dan agama. Manusia menyadari dirinya sebagai yang otonom dan melihat dirinya sebagai pusat dari realitas. Dorongan untuk menciptakan teknologi termutakhir muncul sebagai upaya dalam beradaptasi sembari mencoba memecahkan masalah pada waktu yang telah dilalui. Sejarah singkat penemuan alat teknologi pertama yakni mesin uap yang ditemukan oleh James Watt merupakan sebuah simbol keberhasilan pertama manusia menciptakan teknologi baru. Sesuai dengan konteksnya, di era sekarang penemuan atau pemicu awal penggunaan teknologi disinyalir dengan lahirnya *Interconnection Network* atau yang lazim disebut *Internet*. Internet merupakan anak kandung dari keberhasilan penemuan teknologi termutakhir yang menjadi selubung dalam mengakses piranti teknologi.

Teknologi digital pada era euforia 4.0 yang disinyalir internet telah menggandrungi manusia. Sejak revolusi industri yang suksesnya mengalami kemajuan, manusia pada akhirnya menapaki panggilan hidupnya dengan mengakses teknologi digital. Kemajuan ini mengisyaratkan bahwa telah lahir realitas baru yang cukup mendominasi keseharian manusia. Sistem-sistem dalam negara seperti ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama seluruhnya dibingkai dengan sistem teknologi. Teknologi digital sudah sepenuhnya mengakomodasi perilaku manusia dengan menawarkan suatu realitas yang cukup mempermudah interaksi manusia. Manusia mengadopsi teknologi digital dengan maksud supaya

¹Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 4.

hidupnya dapat mengakses informasi dengan mudah. Dengan ini manusia dapat mencaplok berita tentang dunia. Sebelumnya, manusia membuat sebuah interaksi secara verbal, namun sejak teknologi digital yang terurai dalam platform digital semakin merebak, semua metode komunikasi diganti dengan penggunaan piranti-piranti teknologi seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, dan layanan komunikasi lainnya.

Berdasarkan data dari Bank Dunia, setengah dari populasi di Indonesia sejak 2019 telah mengakses internet. Lebih lanjut, berdasarkan data *We Are Social*, pada 2021 penetrasi internet Indonesia sudah mencapai 73,7%.² Selain itu, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa.³

Kelahiran internet pada euforia 4.0 turut menciptakan sebuah realitas baru yang cukup mendominasi ruang fisik di era sekarang. Realitas baru tersebut adalah *Cyberspace*. *Cyberspace* merupakan sebuah dunia komunikasi berbasis komputer (*computer mediated communication*).⁴ Dunia ini memicu perubahan dalam kehidupan manusia dengan menawarkan realitas yang cukup mempermudah layanan komunikasi yang berbentuk piranti teknologi. Media baru internet bukan sekadar alat melainkan lingkungan, sebuah ruang di mana manusia berhimpun, berbagi gagasan dan curah pendapat.⁵ Dalam dunia baru tersebut, manusia dengan mudah mengakses pelbagai informasi, berbisnis, mencaplok berita tentang dunia, dan menikmati hiburan yang disuguhkan piranti teknologi.

² Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono, *Kuasa Siber, Sebuah Refleksi Kritis*, (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2022), hlm .295.

³ Kiki Aprilia, "<https://diskominfo.tubankab.go.id/entry/pengguna-internet-indonesi-paling-banyak-usia-berapa#>", diakses pada 24 Januari 2024.

⁴ Bagus Paskalis Karunia Tuly Rani, "Solusi Alternatif Guna Melawan Cyberterrorism Dalam Internet Di Indonesia" (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2019), hlm. 2.

⁵ Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital, Memaklumkan Injil Di Jagat Tak Berhingga*, (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 16.

Manusia terjat dalam situasi kemewahan piranti teknologi, sehingga dampak destruktif dari perkembangan teknologi muncul atau berbalik arah dengan modus mengancam kehidupan manusia. Piranti teknologi yang diadopsi kembali membawa malapetaka terhadap manusia yang mengaksesnya. Dasarnya adalah bahwa manusia terlena dengan kecanggihan teknologi sehingga kurang mengontrol diri dalam menggunakan piranti teknologi. Pada saat yang bersamaan, kemajuan teknologi menawarkan dunia baru, namun juga mencemar urgensi etiket dalam pergumulannya. Ruang digital cenderung digunakan sebagai medium untuk melakukan tindakan kejahatan. Media sosial mereka gunakan sebagai sarana untuk menghujat, menghakimi, merendahkan, dan memfitnah orang lain.⁶

Tindakan menghujat, mencemar nama baik, pembulian, pelecehan yang dilakukan dalam platform digital di era sekarang, para netizen biasa menyebutnya dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* biasa dilakukan dengan mengintimidasi sejumlah atau khususnya seorang netizen dalam jagat digital. Secara sederhana, *cyberbullying* dimengerti sebagai tindakan pelecehan yang berbasis digital. Hellsten, sebagaimana dikutip oleh Rahmiwati Marsinun dan Dody Riswanto, mendefinisikan *Cyberbullying* seperti tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik.⁷ Jadi, bentuk pembulian atau pelecehan nyatanya tidak berlaku secara fisik, melainkan dalam jagat digital.

Fenomena yang cukup aktual yang dihadapi manusia atau netizen yang mengakses media sosial di era sekarang adalah lahirnya rasa frustrasi, stres, mengurung diri, dan mengalami ketidakseimbangan karena disebabkan oleh aktus pembulian atau perundungan dalam media sosial. Secara serempak, pengaruh *bullying* dalam media sosial mencemar psikis korban, sehingga menghantar ia pada rasa cemas, takut, tidak percaya diri, dan merasa dihina. Tentunya, fenomena *cyberbullying* berlaku pada lapisan umur seperti anak-anak, remaja, dan orang

⁶ Agus Sudibyo, *Jagat Digital, Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 2.

⁷ Rahmiwati Marsinun dan Dody Riswanto, "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial", *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12: 2 (FKIP, Universitas Muhammadiyah: Desember 2020), hlm. 100.

dewasa. Dalam konteks Indonesia, masalah *bullying* dalam media sosial biasanya bisa disimak pada remaja yang mendapat perundungan secara terbuka.

Pada 2015, *Ditch the Label* melakukan ekspansi ke Amerika Serikat dan Meksiko yang bertujuan untuk mendukung 500.000 korban *bullying* muda. Akhirnya, pada tahun 2016 juga diadakan peluncuran Survei *Bullying* Tahunan kelima dan terlengkap di *House of Commons of the United Kingdom*. Sebagai sumber survey tercatat dari 10.000 remaja yang berusia 12 tahun sampai dengan 20 tahun bertempat tinggal di Inggris. Hasil survei menunjukkan, 42 persen lebih korban *cyberbullying* atau perundungan maya mengaku mendapatkannya di *Instagram*. Sedangkan, sisanya 37 persen dari *Facebook*, dan 31 persen dari *Snapchat*.⁸

Cyberbullying atau Perundungan pada dunia maya semakin marak terjadi di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab maraknya *cyberbullying*. UNICEF⁹ merilis data pada tahun 2022, sebanyak 45% dari 2.777 responden anak Indonesia mengaku telah menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, temuan data dari Microsoft tahun 2021 menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan Tingkat Kesopanan dunia maya paling rendah di Asia Tenggara.¹⁰

Cyberbullying dalam jagat digital sudah menggurita dan banyak memakan banyak korban. Pengaruhnya bukan hanya pada fisik manusia, melainkan bisa juga mengkontaminasi psikis korban. *Cyberbullying* sudah menjadi ancaman baru

⁸Muhammad Irfan dkk, “Fenomena Cyber-Bullying Dalam Teknologi Media Baru (Instagram) Perspektif Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Public Relations-JPR*, 1:1 (UHAMKA: April 2020), hlm. 2.

⁹ *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) atau Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa lahir setelah Perang Dunia II. Sejarah berdirinya UNICEF ditandai melalui keputusan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk membentuk organisasi yang fokus membantu dan mendukung anak-anak di negara yang hancur akibat perang. Dihimpun dari laman resmi UNICEF dan History, tujuan utama berdirinya organisasi ini yakni menjangkau anak-anak yang membutuhkan dan masa depannya tengah terancam—tak peduli dari mana mereka berasal. Selain merangkul anak-anak dan remaja yang paling berisiko tersebut, hal penting lain bagi UNICEF adalah memastikan perlindungan hak anak untuk bertahan hidup, berkembang juga mampu mencapai potensi semaksimal mungkin, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220522143209-140-800594/seluk-beluk-unicef-sejarah-tujuan-dan-program>, diakses pada 23 September 2024.

¹⁰ Desy Nirmala Setyawati, “Literasi Digital Penangkal Cyberbullying”, dalam *Times Indonesia*, <https://timesindonesia.co.id/Kopi-Times/439915/Literasi-Digital-Penangkal-Cyberbullying>, diakses pada 20 Februari 2024.

manakala pengaruhnya merajalela bagaikan penyakit. Hal ini tidak terlepas dari berkurangnya daya kontrol para pengakses. Pengakses masih memiliki kekurangan pemahaman dalam penggunaan gadget. Ditambah lagi, upaya edukasi bagi masyarakat tentang etika dalam mengakses media sosial terkesan sangat minim. Terdapat kekurangan dalam membekali masyarakat sehingga muncul sikap arogansi yang tercerabut dalam sikap tidak sopan, tidak arif, atau tidak bijaksana dalam mengakses internet.

Menanggapi fenomena *cyberbullying* berbagai upaya telah dilakukan untuk menanganinya. Upaya-upaya tersebut dilakukan tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan, pemerintah dan ruang sosialisasi utama yakni keluarga. *Pertama*, lembaga pendidikan memusatkan metode pengajarannya pada aspek edukasi. Artinya, guru mempunyai posisi penting dalam merangsang atau mengarahkan para peserta didik untuk lebih bijaksana dalam mengakses internet. *Kedua*, posisi pemerintah dalam menangani masalah *cyberbullying* dilakukan dengan menciptakan peraturan resmi yang berkaitan dengan pengintimidasian dalam media sosial dan memblokir situs-situs atau web-web yang menjadi selubung untuk melecehkan orang dalam media sosial. *Ketiga*, menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.¹¹ Oleh karena itu, keluarga adalah ruang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian individu. Peran keluarga terletak pada pengajaran moral sosial. Orang tua mendidik anak dengan melatih bagaimana bersikap sopan santun, bijaksana, dan selektif dalam mengakses internet.

Ketiga elemen di atas dalam praksisnya belum membuahkan hasil yang signifikan. Fenomena *cyberbullying* masih merajalela di jagat digital. Para pengakses masih memiliki pemahaman yang kurang dalam mengakses *gadget*. Misalnya, meski pemerintah telah berupaya menangani masalah ini melalui berbagai kebijakan dan regulasi, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), kasus *cyberbullying* tetap marak terjadi.¹² Hal ini ditandai

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Kencana, 2012), hlm. 16.

¹² Elentria Asalnaije dkk, "Bentuk-Bentuk Cyberbullying di Indonesia" *Journal Of Social Science Research*, 4: 4 (UNWIRA: Juli 2024), hlm. 1.

dalam pengawasan pemerintah yang tampak sangat lemah sehingga fenomena *cyberbullying* kerap kali terjadi. Selain itu, dalam lembaga pendidikan, kurangnya keterampilan mengajar para guru juga membuat *cyberbullying* rentan terjadi di lingkungan sekolah. Hal yang sama juga terjadi karena orang tua belum bisa membimbing dan mengawasi penggunaan media sosial anaknya sehingga terjerumus atau terpengaruh untuk meniru gaya orang lain dalam jagat digital.

Menyikapi fenomena kemunculan *cyberbullying* adalah sesuatu yang urgen untuk menangani atau mencegahnya dari kehidupan manusia. Tujuan adalah supaya korban yang mengalami perundungan kembali pada situasi normal yang dapat membuat ia mampu mengaktualisasikan dirinya secara efektif. Ide bahwa korban yang mengalami perundungan dalam media sosial mesti masuk dalam ruang konseling yang dapat mendorong ia keluar dari masalah yang dihadapinya. Ruang konseling yang dimaksudkan adalah pendekatan konseling *Client-Centered*. Penulis meyakini bahwa ruang konseling ini menjadi sebuah tawaran yang bisa mengendalikan sikap agresif dari sang konseli. Pasalnya, korban perundungan dalam media sosial terjerumus dalam kesesatan dan bingung bagaimana mencari jalan keluar. Konseling *Client Centered* adalah terapi yang berpusat pada diri klien itu sendiri yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta menguatkan klien di saat akan mendapatkan pembekalan terapi tersebut agar klien dapat sadar dan dan membuat keputusan sendiri.¹³ Konseling *Client-Centered* ini menaruh kepercayaan penuh pada kecakapan atau kesanggupan konseli dalam mengaktualisasikan diri. Manusia menurut perspektif *Client-Centered* mampu mengikuti proses terapi dan menemukan jalan atau arahnya sendiri. Jadi, korban perundungan dalam media sosial (*cyberbullying*) dapat menemukan arahnya sendiri manakala ia mengikuti proses terapi *Client-Centered* dengan tanggung jawab, terbuka, dan berani.

Terapi *client-centered* dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers dalam pandangannya tentang manusia percaya bahwa manusia mempunyai naluri untuk

¹³ Naila Karima, Hera Heru Sri Suryanti, Sri Hartini. "Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Menggunakan Pendekatan Konseling *Client Centered* Pada Siswa SMA di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Surakarta Tahun 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8:1 (Surakarta: Mei 2022), hlm. 10.

berjuang atau berusaha dalam mengaktualisasikan dirinya. Artinya, pandangan Rogers tentang manusia bermula pada keyakinan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berubah dengan mengedepankan sikap percaya diri. Percaya diri adalah pokok pendasaran konseling Rogers karena klien diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Konsep dasar dalam pendekatan konseling adalah penekanan pada kecakapan konseli dalam menentukan pilihan yang menurutnya turut membantu menyelesaikan masalah. Pendekatan *client-centered* menyimpan kepercayaan yang besar pada kemampuan klien untuk mengikuti jalan penyembuhan dan menemukan caranya sendiri.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa terpikat untuk mengkaji dan menelisik tema tentang *cyberbullying* yang tampak sangat aktual di era sekarang. Hal ini menurut penulis merupakan sesuatu yang urgen mengingat radikalitas *cyberbullying* bisa menjerumuskan manusia dalam polemik baru. Penulis ingin membahas tema ini seraya menawarkan solusi alternatif guna menangani atau meminimalisir fenomena perundungan dalam media sosial (*cyberbullying*) dengan mengajukan pendekatan konseling *Client-Centered* sebagai faktum yang dapat membebaskan korban penindasan dari masalah yang dialaminya. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul **“MENANGANI MASALAH CYBERBULLYING DENGAN PENDEKATAN KONSELING CLIENT-CENTERED”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditunjukkan di atas, masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana pendekatan konseling *client-centered* menangani dampak *cyberbullying*? Dalam tulisan ini, penulis menjabarkan pokok permasalahan tersebut ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut; *pertama*, Apa itu *Cyberbullying*? *Kedua*, apa itu pendekatan konseling *Client-Centered* menurut *Carl Rogers*? *Ketiga*, bagaimana konseling *Client-Centered* menangani masalah radikalitas *Cyberbullying*?

¹⁴ Diza Rahma Azzahra, Rizna Nur Septyanti, dan Wiwin Yuliani, “Pengaruh Clien-Centered Therapy Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA”, *Jurnal FOKUS*, 2:1 (Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi: Januari 2019), hlm. 31.

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penulisan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebagai sebuah tulisan ilmiah dan sistematis, tulisan ini mempunyai beberapa tujuan. Penulis menjabarkannya ke dalam tiga bagian yaitu tujuan utama, tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Utama

Tujuan utama penulisan karya ilmiah adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konseling *client-centered* membantu klien mengatasi dampak dari *cyberbullying* dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi situasi tersebut. Secara sederhana, konseling *client-centered* melalui proses konseling bertujuan untuk membantu klien supaya menentukan arah dan tujuan hidupnya serta mendorong klien untuk mengeksplorasi pikiran dan pengalamannya secara mendalam. Dengan demikian, konseli lebih menjadi otonom, percaya diri, dan mampu bergerak ke arah yang lebih baik.

b. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: *pertama*, untuk memberi gambaran secara umum kepada pembaca mengenai radikalitas *cyberbullying*. Harapannya adalah supaya para pembaca dapat memahami *cyberbullying* dan dampak destruktifnya terhadap perkembangan hidup manusia, sehingga para pembaca sekalian dapat mengakses layanan internet secara bijak dan bertanggung jawab. *Kedua*, untuk memberi pemahaman kepada pembaca mengenai dampak dan bahaya yang ditimbulkan oleh aksi perundungan dalam media sosial atau yang lazim disebut *cyberbullying*. Pemberian informasi ini hemat penulis sangatlah urgen mengingat pengaruh *cyberbullying* berdampak pada setiap lapisan umur. Tujuannya sangat jelas supaya pembaca selalu waspada akan masalah cyber yang merongrong kehidupan manusia. *Ketiga*, untuk merumuskan dan menemukan upaya alternatif yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pendekatan konseling *Client-Centered* sebagai faktor yang dapat membebaskan korban (konseli) dari masalah yang dihadapinya.

c. Tujuan Khusus

Pertama, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis sebagai insan akademis yang akan mengabdikan diri pada masyarakat. *Ketiga*, untuk memperluas wawasan intelektual penulis dalam menanggapi pelbagai macam persoalan yang terjadi di era sekarang, khususnya persoalan yang berkaitan dengan aksi perundungan dalam media sosial (*cyberbullying*) yang melibatkan seluruh umat manusia.

1.4 Metode Penulisan

Tulisan ini merupakan kajian kritis atas maraknya fenomena kemunculan *cyberbullying* di media sosial. Oleh karena itu, penulis mengkaji karya ilmiah ini dengan metode utamanya studi kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca, menganalisis, dan mengolah kembali literatur-literatur seperti buku-buku, manuskrip, jurnal, internet ataupun artikel-artikel yang berkaitan erat dengan fenomena maraknya kasus *cyberbullying* dan pendekatan konseling *Client-Centered* untuk menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dibahas penulis dalam lima bab:

Bab 1 adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjelaskan atau menjabarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis membahas tentang gambaran umum seputar *cyberbullying*. Di dalamnya penulis memberi gambaran tentang *cyberbullying* yang termaktub dalam bagian pengertian *cyberbullying*, jenis-jenis *cyberbullying*, karakteristik *cyberbullying*, sarana *cyberbullying*, dampak-dampak *cyberbullying* dan faktor-faktor *cyberbullying*.

Pada bab III, penulis juga membahas tentang Carl Ransom Rogers dan gambaran umum seputar pendekatan konseling *Client-Centered*. Penulis memberi gambaran tentang sejarah pendekatan konseling *Client-Centered*, pengertian konseling *Client-Centered*, pandangan tentang manusia, peran konselor, peran konseli, tahapan konseling *Client-Centered*, dan teknik konseling *Client-Centered*.

Bab IV merupakan bab inti dari karya tulis ini. Pada bagian ini, pertama-tama penulis akan menampilkan upaya-upaya praktis pemerintah dalam meredam radikalitas *cyberbullying*, tantangan peredaman *cyberbullying* melalui pendekatan konseling *client-centered*. Selanjutnya, pendekatan konseling *client-centered* sebagai solusi alternatif meredam radikalitas *cyberbullying*. Selain itu, penulis akan memaparkan keterlibatan elemen masyarakat dalam meredam tindakan *cyberbullying*.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan dan usul saran penulis.